



STRATEGI GURU DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN INKLUSIF

TEACHER STRATEGIES IN DESIGNING INCLUSIVE LEARNING

**Nurrahmatun Nisa^{1*}, Misnawati², Alma Ridha Hayati³, Rahmiati⁴, Mulyana Nur Amalia⁵,
Nisa Ananda⁶, Muhammad Arifin Ilham⁷, Suhaimi⁸**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email: *rrahmatunnisa@gmail.com^{1*}, misna4539@gmail.com², almarida01@gmail.com³,
rrahmiati295@gmail.com⁴, mulyana.opp5z@gmail.com⁵, nisa17ananda@gmail.com⁶,
muhammadarifinilham910@gmail.com⁷, suhaimi@ulm.ac.id⁸*

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Published : 09-12-2025

Abstract

Inclusive education in elementary schools requires the implementation of adaptive learning strategies so that students with special needs (ABK) can learn alongside regular students in an equal environment. This study aims to describe teacher practices in designing inclusive learning at SDN Benua Anyar 8, specifically related to learning strategies, adjustments to tasks and assessments, and patterns of social interaction of ABK in the classroom. A qualitative descriptive approach was used through interviews, observations, and documentation of teachers, ABK, regular students, and Special Assistant Teachers (GPK). The results show that teachers implement differentiated learning, use concrete visual media, and adjust the level of difficulty of tasks for ABK. Collaboration between classroom teachers and GPK plays a crucial role in overcoming learning barriers and building positive social interactions. School and parental support also strengthens the implementation of inclusive education that is responsive to students' needs

Keywords : *Inclusive, Learning differentiation, Teacher strategies*

Abstrak

Pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut penerapan strategi pembelajaran yang adaptif agar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat belajar bersama siswa reguler dalam lingkungan yang setara. Penelitian ini bertujuan menggambarkan praktik guru dalam mendesain pembelajaran inklusif di SDN Benua Anyar 8, khususnya terkait strategi pembelajaran, penyesuaian tugas dan asesmen, serta pola interaksi sosial ABK di kelas. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, ABK, siswa reguler, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media visual konkret, serta penyesuaian tingkat kesulitan tugas bagi ABK. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK berperan penting dalam mengatasi hambatan belajar serta membangun interaksi sosial positif. Dukungan sekolah dan orang tua turut memperkuat implementasi pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan siswa

Kata Kunci: *Inklusi, Pembelajaran berdiferensiasi, Strategi guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi strategi penting untuk menjamin akses pembelajaran yang adil bagi seluruh siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Iryani et al. (2025) “implementasi differentiated instruction melalui klasifikasi konten, proses, dan produk berhasil meningkatkan prestasi akademik serta perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus.” Aini et al. (2024) menyatakan bahwa modul pengajaran berdiferensiasi dipandang sangat berguna karena “memfasilitasi semua kebutuhan siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi



siswa berkebutuhan khusus, dan memperbaiki kualitas pembelajaran.” Pendapat keduanya menegaskan bahwa strategi diferensiasi pembelajaran sangat relevan dan efektif dalam konteks kelas inklusif.’

Dalam kerangka rasionalisasi, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami praktik guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Iryani et al. (2023) menegaskan bahwa “model pembelajaran inklusif yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan karena memungkinkan penyesuaian materi sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa” (Research and Development Journal of Education). Pandangan ini menegaskan bahwa diferensiasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan inklusif. Selain itu, Guntung (2025) menyatakan bahwa “interaksi intensif antara guru, GPK, dan siswa inklusi diperlukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan sosial siswa”, sehingga kolaborasi guru–GPK menjadi aspek strategis yang tidak dapat diabaikan. Sejalan dengan itu, Aini et al. (2024) menemukan bahwa guru menilai modul pembelajaran berdiferensiasi “mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam konteks pembelajaran inklusif” (EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar). Ketiga pendapat ini menjadi dasar teoretis penting bagi penelitian ini dan memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap keragaman siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran inklusif yang diterapkan guru kelas dalam mengakomodasi kebutuhan ABK, mendeskripsikan bentuk penyesuaian tugas dan asesmen, mengidentifikasi pola keterlibatan ABK dalam kegiatan kelas, serta mengevaluasi dukungan sekolah dan orang tua dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusi. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan mengkaji praktik diferensiasi pembelajaran, penggunaan media visual konkret, penerapan kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta dinamika interaksi sosial antara ABK dan siswa reguler.

Secara teoritis, tinjauan pustaka menunjukkan beberapa faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif, yaitu diferensiasi pembelajaran, adaptasi kurikulum yang fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif ABK, kolaborasi guru, GPK, orang tua, serta terciptanya iklim kelas yang mendorong interaksi sosial positif. Literatur mutakhir juga menekankan bahwa pendekatan visual dan konkret lebih efektif dalam membantu ABK memahami konsep dasar, sementara kolaborasi lintas peran memastikan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Hipotesis pengembangan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan diferensiasi pembelajaran, media visual adaptif, dan kolaborasi guru GPK secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta interaksi sosial ABK dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap penguatan implementasi pendidikan inklusi yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2006:121) “penelitian deskriptif tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan”.



Sejalan dengan hal tersebut (descriptive research) adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek alamiah (Sugiyono, 2005:90). Penelitian ini dipilih mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran inklusif dirancang dan diterapkan di SDN Benua Anyar 8. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara alami melalui interaksi langsung dengan guru, siswa regular, siswa berkebutuhan khusus (ABK), serta guru pendamping khusus (GPK).

Ruang lingkup penelitian ini mencakup praktik pembelajaran inklusi yang meliputi penerapan strategi pembelajaran guru, penyesuaian tugas dan asesmen bagi ABK, interaksi sosial antar siswa regular dan ABK dalam satu kelas, serta bentuk dukungan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri dari guru walis II, siswa regular, siswa ABK dan GPK.

Alat dan bahan penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, media dokumentasi seperti kamera/handphone, serta media pembelajaran yang digunakan seperti kartu gambar untuk menyusun kalimat SPO. Lokasi penelitian Adalah di SDN Benua Anyar 8 yang berlokasi di Jl. Benua Anyar No. 4, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70239. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang menintegrasikan siswa regular dengan siswa ABK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara tatap muka, observasi langsung di dalam ruang kelas dan dokumentasi. Meurut Sugiyono (2019), definisi operasional variabel adalah penjabaran variabel penelitian ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur, sehingga variabel tersebut dapat diamati dan diuji secara empiris dalam penelitian.

Definisi operasional variabel dijabarkan sebagai berikut: pembelajaran inklusif Adalah proses integrasi siswa ABK ke kelas regular; strategi pembelajaran guru mencakup pendekatan adaptif seperti media visual; penyesuaian pembelajaran meliputi modifikasi Tingkat kesulitan dan jumlah soal; interaksi sosial meliputi hubungan dan kerja sama siswa; dukungan sekolah meliputi keberadaan GPK dan kolaborasi orangtua. Hal ini sesuai dengan (Lasmita & Muspawi, 2024) yang menekankan pentingnya operasionalisasi variabel agar lebih konkret, terukur, dan dapat diamati dengan jelas.

Analisi data menggunakan model Miles & Huberman (1992) yang meliputi:

1. Reduksi data, memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta Menyusun data agar terorganisir dengan baik.
2. Penyajian data, Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan persepsi guru secara rinci.
3. Penarikan Kesimpulan, merumuskan hasil akhir yang mencerminkan pembelajaran inklusif dirancang dan diterapkan di SDN Benua Anyar 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan guru kelas II B, Ibu Isna Asmiliyani, untuk menyertakan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah



penyetaraan dengan penyesuaian dan penggunaan media visual. Guru memperlakukan ABK setara dengan siswa reguler, tetapi materi dan tugas dipermudah atau diringankan. Contohnya, dalam membuat kalimat berpola Subjek-Predikat-Objek (SPO), ABK diberikan kata-kata atau kalimat yang lebih ringan dibandingkan siswa reguler. Strategi ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) yang merupakan kunci dalam pendidikan inklusif, di mana pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik unik setiap siswa. Dalam konteks inklusi, penyesuaian kurikulum yang fleksibel dan adaptif adalah upaya strategis untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan merata.

Strategi yang diterapkan guru kelas II B dalam menyertakan ABK, yaitu dengan memperlakukan siswa setara tetapi materi dan tugasnya dipermudah atau diringankan, merupakan bentuk nyata dari konsep pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction). Dalam konteks inklusi, penyesuaian kurikulum yang fleksibel dan adaptif adalah upaya strategis untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan merata. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian lain, seperti Iryani et al. (2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran diferensiasi efektif diterapkan pada kelas inklusif di sekolah dasar karena mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan siswa.

Pemanfaatan media visual berupa gambar menjadi strategi yang efektif untuk membantu pemahaman ABK, karena dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan teks atau penjelasan verbal. Hal ini terbukti membuat siswa ABK lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, misalnya saat menyusun kalimat SPO melalui pemilihan gambar yang mudah. Penggunaan media konkret dan kontekstual seperti ini membantu ABK memahami konsep, meningkatkan keterlibatan, dan motivasi belajar. Strategi penggunaan media visual yang disederhanakan dan berorientasi pada konteks sehari-hari adalah bentuk konkret dari penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

2. Penyesuaian Tugas, Asesmen, dan Penanganan Kesulitan ABK

Guru kelas melakukan diferensiasi penilaian dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah soal, bukan pada jenis tugasnya. Praktik ini selaras dengan prinsip keadilan dalam pembelajaran inklusif, yaitu memberikan perlakuan berbeda sesuai kebutuhan agar semua siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam penanganan kesulitan atau perilaku ABK yang menghambat, guru kelas menerapkan kolaborasi yang erat dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Peran GPK sangat krusial dalam mendukung ABK secara langsung, termasuk membantu mengatasi hambatan belajar. Kolaborasi ini relevan dengan temuan sebelumnya yaitu dari Mellymayanti et al. (2024) Penelitian ini menegaskan pentingnya interaksi dengan siswa inklusi, yang difasilitasi oleh guru dan GPK, untuk mengenali kesulitan mereka melalui komunikasi verbal dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar.

Dalam penanganan kesulitan atau perilaku yang menghambat pembelajaran dari ABK, guru kelas menerapkan kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru pendamping yang menangani ABK secara langsung, sementara guru kelas memantau dan menyesuaikan kegiatan agar kelas tetap kondusif. Kolaborasi ini merupakan penerapan pendekatan kolaboratif yang penting, di mana peran guru kelas dan GPK saling melengkapi untuk menciptakan



lingkungan belajar yang nyaman. Peran GPK sangat krusial dalam mendukung ABK, termasuk membantu mengatasi hambatan belajar dan mendukung interaksi sosial.

3. Interaksi Sosial dan Keterlibatan ABK dalam Kegiatan Kelas

Guru berupaya membangun interaksi positif antara ABK dengan teman-teman sekelasnya melalui kegiatan kelompok yang melibatkan arahan dari GPK (Nuryadi et al., 2025). Guru secara aktif mengingatkan siswa reguler agar mau membantu dan tidak membeda-bedakan ABK, sehingga tercipta suasana yang positif (Pangayom et al., 2024). Guru sejatinya mampu melakukan elaborasi pembelajaran dalam prinsip pendidikan inklusi dengan kemampuan dalam mengelola kelas (Kemdikbudristek, 2022). Mengingat pencapaian pemahaman pada jenjang Sekolah Dasar menuntut peserta didik untuk menguasai contoh yang bersifat konkret (Yuwono & Mirnawati, 2021). Guru juga harus bisa berbaur dengan peserta didik sehingga pembelajaran jauh lebih atraktif dan menyenangkan (Khairiyah, 2022). Dengan demikian, guru disarankan untuk mengeksplorasi media belajar yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kegiatan kelompok dan penanaman nilai empati menumbuhkan rasa saling menghargai dan penerimaan terhadap keberagaman. Upaya ini penting untuk mengatasi risiko interaksi disosiatif (seperti mengejek) yang mungkin terjadi di kelas inklusif dan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi besar dalam membangun empati sosial dan mengurangi stereotip negatif. Dengan adanya dorongan dari guru, siswa reguler terbiasa menerima perbedaan dan membantu teman ABK, sementara ABK merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Kurniati & Imron, 2025). Selain itu, temuan menunjukkan bahwa siswa ABK sangat aktif dan bersemangat ketika pembelajaran menggunakan media visual, seperti kegiatan memilih gambar untuk membuat kalimat, yang secara tidak langsung juga meningkatkan keterlibatan mereka, ini sejalan dengan penelitian (Gresilia et al., 2023).

4. Dukungan dan Pengembangan Pembelajaran Inklusif

Dukungan yang diterima guru dalam mengajar ABK dinilai cukup besar dari pihak sekolah dan orang tua. Dukungan sekolah terwujud melalui keberadaan GPK, yang membantu dalam pembelajaran dan pemantauan perkembangan ABK (Raharja et al., 2025). Dukungan dari orang tua juga berjalan baik, ditandai dengan komunikasi yang sering dengan GPK mengenai perkembangan anak di sekolah. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah (guru kelas dan GPK) dengan orang tua berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena memastikan kebutuhan belajar ABK terpenuhi secara optimal (Mustaqim, 2024). Dukungan ini adalah faktor kunci dalam keberhasilan program inklusi.

Menurut Juntak et al. (2023) Untuk optimalisasi dan pengembangan pembelajaran inklusif, guru mengidentifikasi dua aspek yang perlu ditingkatkan:

- Peningkatan koordinasi dan sinergi antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua agar lebih sejalan. Koordinasi yang lebih kuat dapat menciptakan pemahaman bersama mengenai kebutuhan dan perkembangan siswa ABK.



- b. Penambahan sarana dan media pembelajaran khusus/adaptive untuk ABK agar kegiatan lebih maksimal. Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran masih menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif.

Pentingnya peningkatan kerja sama dan penyediaan sarana yang memadai ini sejalan dengan temuan literatur yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi inklusi memerlukan dukungan komprehensif dari berbagai pihak, termasuk peningkatan sarana/prasarana dan kolaborasi yang lebih rutin. Selain itu, revolusi sistem pendukung di sekolah dan pemahaman mendalam tentang Program Pembelajaran Individual (PPI) serta kurikulum berdiferensiasi adalah hal-hal penting untuk pengembangan pembelajaran inklusif yang adaptif (Ibda & Wijanarko, 2023).

Kebijakan kepala sekolah untuk anak berkebutuhan khusus melibatkan beberapa pendekatan penting. Kepala sekolah harus mengidentifikasi masalah dan melibatkan orang tua serta guru dalam proses penanganan (Hafiansyah & Rasyidina, 2024). Penggunaan pendekatan bimbingan konseling yang tepat, seperti konseling individual dan pendidikan karakter, dapat membantu siswa mengatasi keterlambatan. Selain itu, penerapan disiplin yang konsisten dan kegiatan rutin di sekolah juga berperan dalam meminimalisir masalah keterlambatan. Dengan demikian, Kepala sekolah perlu berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran inklusif di kelas II B SD Negeri Benua Anyar 8 beroperasi efektif melalui prinsip "penyetaraan dengan penyesuaian". Prinsip ini diwujudkan melalui diferensiasi konten (materi disederhanakan) dan diferensiasi asesmen (penyesuaian tingkat kesulitan dan kuantitas soal) untuk menjaga keadilan evaluasi. Temuan kunci dari studi ini adalah signifikansi media visual sebagai instrumen pedagogis yang terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa ABK. Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh pilar kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta iklim sosial positif yang dibangun melalui kerja kelompok dan penanaman empati. Dukungan kelembagaan (penyediaan GPK) dan komunikasi aktif orang tua menjadi faktor pendukung krusial.

DAFTAR PUSTAKA

- Guntung, S. (2025). *- strategi guru dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar di kelas inklusif amir daus*. I(1), 1–7.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>
- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2023). *Pendidikan Inklusi berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)*. Mata Kata Inspirasi. https://books.google.co.id/books?id=8eK_EAAAQBAJ
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2025). *Model Pembelajaran Intens (Inklusif Integrasi Differensiasi)*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.



<https://books.google.co.id/books?id=WgRgEQAAQBAJ>

Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>

Khairiyah, U. (2022). *To Be Fun Teacher: Menciptakan Kelas yang Kondusif dan Menyenangkan*. Nawa Litera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=HeFiEAAAQBAJ>

Kurniati, L. I., & Imron, A. (2025). *Interaksi Sosial Murid Reguler dan Murid Inklusi Kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo*. 5(3), 82–94.

Kurrotun Aini, I., Wijiastuti, A., Marlin Minarsih, N., & Narot, P. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar Inklusif terkait Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 40–49. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p40-49>

Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>

Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1453>

Pangayom, A. E., Septianingsih, M. A., Rohmah, A. A., & Minsih. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler. *Satya Widya*, 40(2), 128–142. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p128-142>

Tiara Hasna Raharja, Puji Astuti, & Lusia Astrika. (2025). “Analisis Kinerja Sekolah Dasar Kota Bandung Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tahun 2023. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 37–57.

Tifani Gresilia, Junaidi Junaidi, Arifmiboy Arifmiboy, & Muhiddinur Kamal. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita). *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159–178. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.704>

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>